

ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK CERPEN "RABIAH" KARYA HASAN AL BANNA: REPRESENTASI KEMISKINAN DAN EKSPLOITASI TENAGA KERJA WANITA

Niswah Mawaddah¹, Giska Triami², Muhammad Isman³

niswahmawaddah6@gmail.com¹, giskatriamix99@gmail.com², mhd.isman@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis cerpen "Rabiah" karya Hasan Al Banna menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann untuk mengungkap representasi kemiskinan struktural dan eksploitasi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis struktural-genetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema kemiskinan struktural menjadi inti yang menghubungkan seluruh unsur intrinsik cerita secara koheren. Kemiskinan menciptakan latar sosial timpang yang membentuk tokoh-tokoh sebagai representasi kelas sosial: Rabiah mewakili kelas tertindas, sementara calo dan germo mewakili kelas eksploitor. Alur bergerak dari kemiskinan sebagai motivasi migrasi hingga kematian sebagai konsekuensi perlawanan. Pandangan dunia pengarang merepresentasikan kesadaran intelektual Muslim progresif yang mengkritisi ketidakadilan sosial-ekonomi, eksploitasi berbasis gender dan kelas, serta kegagalan sistem hukum melindungi korban. Terdapat homologi antara struktur teks dengan realitas sosial Indonesia awal abad ke-21, khususnya fenomena kemiskinan dan perdagangan manusia TKW. Cerpen ini menjadi refleksi kolektif tentang perjuangan perempuan kelas bawah mempertahankan martabat dalam struktur sosial yang menindas.

Kata Kunci: Strukturalisme Genetik, Cerpen, Kemiskinan, Eksploitasi TKW.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak tercipta dalam ruang hampa, melainkan merupakan produk dari konteks sosial yang melingkupi pengarangnya. Goldmann (1981) menegaskan bahwa karya sastra besar merupakan ekspresi pandangan dunia (*vision du monde*) dari kelompok sosial tertentu yang diartikulasikan oleh pengarang sebagai subjek kolektif. Cerpen "Rabiah" karya Hasan Al Banna yang ditulis tahun 2005 mengangkat tragedi seorang TKW Indonesia yang mengalami eksploitasi di Malaysia dan berujung pada hukuman mati.

Cerpen ini menceritakan Rabiah, perempuan muda dari keluarga miskin yang terdorong kemiskinan untuk merantau ke Malaysia. Namun, alih-alih mendapat kehidupan lebih baik, ia terjebak dalam jaringan perdagangan manusia, mengalami eksploitasi seksual, dan divonis mati setelah membunuh laki-laki yang hendak memperkosanya. Kisah ini bukan sekadar fiksi, melainkan representasi pengalaman kolektif ribuan TKW Indonesia yang menghadapi nasib serupa.

Kemiskinan dalam cerpen ini bukanlah kondisi ekonomi individual, melainkan kemiskinan struktural—produk sistem sosial-ekonomi yang tidak adil. Suyanto (2013) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang dialami kelompok masyarakat karena struktur sosial tidak memungkinkan mereka mengakses sumber-sumber pendapatan yang tersedia. Chambers (1983) menambahkan bahwa kemiskinan struktural melibatkan lima dimensi saling terkait: kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan, ketergantungan, dan keterasingan.

Fenomena TKW merupakan isu sosial kompleks di Indonesia. Data BP2MI menunjukkan sebagian besar TKW berasal dari keluarga miskin pedesaan dengan pendidikan rendah (Rahmawati & Anggraeni, 2017). Migrasi tenaga kerja perempuan tidak terlepas dari kemiskinan struktural yang memaksa perempuan kelas bawah meninggalkan

kampung halaman, namun justru menghadapi eksploitasi berlapis (Silvey, 2004).

Hasan Al Banna, lahir di Medan tahun 1983, dikenal sebagai sastrawan sekaligus aktivis dakwah dan pemikir Islam progresif. Latar belakang ini mempengaruhi perspektif moral-religius dalam karyanya, termasuk kepedulian terhadap keadilan sosial dan penindasan perempuan (Kusuma, 2019).

Pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann relevan untuk menganalisis cerpen ini karena tidak hanya mengkaji struktur internal teks, tetapi menghubungkannya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya. Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis hubungan tema kemiskinan struktural dengan unsur intrinsik cerpen; (2) mengidentifikasi pandangan dunia pengarang yang terepresentasikan; (3) mengungkap pengaruh faktor sosial pengarang; dan (4) menganalisis homologi antara struktur teks dengan struktur sosial Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Data primer adalah teks cerpen "Rabiah" karya Hasan Al Banna (2005). Data sekunder meliputi biografi pengarang, konteks sosial-historis Indonesia awal abad ke-21, data fenomena TKW, dan referensi teoretis.

Teknik pengumpulan data: (1) studi pustaka untuk literatur teoretis; (2) dokumentasi untuk teks cerpen, biografi pengarang, dan data sekunder; (3) pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk memahami struktur dan makna teks (Teeuw, 1984).

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) analisis struktur internal untuk mengidentifikasi tema, latar, tokoh, dan alur; (2) analisis hubungan antarunsur untuk menemukan koherensi; (3) analisis genetik untuk mengidentifikasi pandangan dunia dan faktor sosial pengarang; (4) analisis homologi untuk menghubungkan struktur teks dengan struktur sosial; (5) sintesis dan interpretasi makna karya dalam konteks sosial-historis.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, pembacaan berulang, referensi teoritis kuat, dan kontekstualisasi dengan data faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Internal: Koherensi Tema, Latar, Tokoh, dan Alur Tema Kemiskinan Struktural sebagai Inti Koherensi

Tema sentral cerpen "Rabiah" adalah kemiskinan struktural yang menjadi akar seluruh permasalahan. Kemiskinan digambarkan bukan sebagai kondisi sementara, melainkan produk sistem sosial-ekonomi tidak adil yang menempatkan masyarakat kelas bawah pada posisi tertindas secara sistematis.

Sejak awal, Rabiah menyatakan dalam suratnya: "Ibu, aku tahu kita miskin. Aku tahu Ibu harus bekerja keras setiap hari hanya untuk sesuap nasi." Frasa "setiap hari hanya untuk sesuap nasi" mengindikasikan kemiskinan ekstrem di mana pemenuhan kebutuhan dasar menjadi perjuangan berat. Kemiskinan struktural termanifestasi dalam: (1) keterbatasan akses tanah produktif—ibu Rabiah bekerja sebagai buruh tani di sawah orang lain; (2) keterbatasan pendidikan—Rabiah hanya lulusan SD tanpa keterampilan khusus; (3) keterbatasan kesempatan ekonomi yang memaksa migrasi berisiko tinggi.

Rabiah menunjukkan kesadaran kelas ketika menyatakan: "Aku tahu kita miskin, Ibu. Bukan karena kita malas, tapi karena kita tidak punya apa-apa selain tenaga." Pernyataan ini menunjukkan pemahaman bahwa kemiskinan keluarganya bukan kegagalan individual, melainkan ketiadaan akses terhadap aset produktif—inti dari kemiskinan struktural menurut Suyanto (2013).

Latar Sosial yang Dibentuk Kemiskinan

Latar sosial terbagi dua kontras: kampung halaman yang miskin dan Malaysia sebagai tempat eksploitasi lebih mengerikan. Kampung halaman digambarkan sebagai desa dengan ketimpangan agraria parah. Ibu Rabiah "setiap hari harus membanting tulang di sawah orang, di ladang orang, mencuci pakaian orang" dengan upah tidak cukup untuk makan tiga kali sehari. Frasa "di sawah orang, di ladang orang" mencerminkan struktur agraria timpang di mana konsentrasi kepemilikan tanah menyebabkan mayoritas masyarakat pedesaan hidup sebagai buruh dengan upah rendah.

Di Malaysia, latar berubah menjadi jaringan perdagangan manusia terorganisir. Rabiah dijempit calo, diserahkan kepada germo yang digambarkan "tersenyum lebar, tapi matanya dingin seperti ular." Deskripsi ini menunjukkan struktur perdagangan manusia melibatkan berbagai aktor: calo, agen ilegal, perantara, germo, dan pelanggan—jaringan transnasional yang beroperasi dengan kolusi oknum pejabat (Silvey, 2004).

Eksploitasi berlapis dialami Rabiah: "Mereka memaksaku melayani laki-laki. Setiap hari, setiap malam... Mereka mengancam akan menyakiti Ibu jika aku tidak menurut." Ini menunjukkan eksploitasi ekonomi (tidak dibayar layak), fisik (dipaksa bekerja tanpa henti), seksual (tubuh dikomodifikasi), dan psikologis (ancaman keluarga)—sesuai konsep "feminisasi migrasi" di mana perempuan negara miskin menjadi sumber tenaga dan tubuh yang dieksploitasi untuk akumulasi modal (Silvey, 2004).

Latar penjara menjelang eksekusi mengkritisi kegagalan sistem hukum: "Aku ditangkap, diadili, dan divonis mati. Tidak ada yang peduli bahwa aku adalah korban, bahwa aku hanya membela diri." Sistem hukum hanya melihat tindakan tanpa konteks, gagal melindungi korban dan justru menghukum mereka yang seharusnya dilindungi.

Tokoh sebagai Representasi Kelas Sosial

Tokoh-tokoh merepresentasikan kelas sosial berbeda dalam struktur eksploitasi. Rabiah dan ibunya mewakili kelas bawah tertindas, sementara calo, germo, dan pelanggan mewakili kelas eksploitor.

Rabiah dikarakterisasi memiliki: (a) bakti pada keluarga—"aku berangkat ke Malaysia bukan karena aku tidak sayang pada Ibu. Justru karena aku sangat sayang"; (b) keberanian dan agensi perlawanan—ketika menghadapi percobaan perkosaan brutal, "Aku meraih pisau dapur di meja dan menusuknya... Aku hanya ingin mempertahankan sisa-sisa kehormatanku"; (c) kesadaran kelas tentang posisinya dalam struktur timpang; (d) keikhlasan dalam menerima takdir setelah berjuang—"Aku tidak takut mati, Ibu. Aku lebih baik mati dengan terhormat daripada hidup dengan hina."

Karakterisasi ini mencerminkan perspektif Islam progresif tentang perlawanan terhadap kezaliman (zulm) sebagai kewajiban moral, bukan kepasrahan fatalistik. Menurut Goldmann (1981), tokoh dalam karya besar merepresentasikan subjek kolektif—Rabiah mewakili ribuan TKW yang mengalami nasib serupa.

Ibu Rabiah, meski tidak muncul langsung, kehadirannya kuat melalui monolog Rabiah. Ia merepresentasikan penderitaan generasional dalam siklus kemiskinan yang mewariskan penderitaan lintas generasi (Chambers, 1983). Hubungan emosional kuat antara Rabiah dan ibunya menjadi motivasi migrasi sekaligus sumber penderitaan terbesar, menunjukkan ironi bagaimana nilai moral mulia (bakti anak) dieksploitasi struktur tidak adil.

Tokoh antagonis (calo, germo, pelanggan) tidak diberi karakterisasi psikologis mendalam. Mereka digambarkan sebagai fungsi dalam sistem eksploitasi, bukan individu dengan psikologi kompleks—sesuai perspektif struktural yang menekankan eksploitasi sebagai produk sistem, bukan kejahatan individual semata.

Alur: Dari Harapan ke Tragedi

Alur mengikuti pola tragedi klasik dengan struktur linear dalam bentuk surat retrospektif. Eksposisi membangun simpati pembaca dengan mengenalkan kemiskinan sebagai motivasi migrasi—bukan pilihan bebas melainkan pilihan terpaksa oleh kondisi struktural. Konflik awal muncul ketika Rabiah menyadari penipuan dan dijual ke sindikat perdagangan manusia. Konflik berkembang dengan eksploitasi seksual paksa, menunjukkan puncak eksploitasi berbasis gender dan kelas.

Klimaks terjadi ketika Rabiah melawan dengan membunuh pelaku percobaan perkosaan brutal—titik balik di mana ia berubah dari korban menjadi subjek yang mengambil tindakan drastis. Perlawanan ini merupakan ekspresi penolakan eksploitasi dan pembelaan martabat kemanusiaan, mencerminkan perspektif Islam progresif tentang perlawanan terhadap kezaliman sebagai kewajiban moral (Kusuma, 2019).

Falling action dengan penangkapan dan vonis mati mengkritisi sistem hukum yang gagal melihat konteks korban—struktur ketidakadilan beroperasi di berbagai level dan saling memperkuat. Resolusi bersifat tragis namun mengandung afirmasi nilai moral: "Aku telah berjuang, Ibu. Aku telah mempertahankan kehormatanku sampai akhir." Kematian Rabiah bermakna sebagai perlawanan terhadap eksploitasi dan pembelaan kehormatan—dalam perspektif Islam dapat dilihat sebagai kematian syahid dalam perlawanan kezaliman.

Seluruh alur digerakkan tema kemiskinan struktural dalam hubungan kausal: kemiskinan → migrasi → penipuan → eksploitasi → perlawanan → hukuman → kematian. Setiap tahap merupakan konsekuensi logis tahap sebelumnya dalam konteks struktur sosial eksploitatif, menunjukkan koherensi struktural sesuai prinsip Goldmann (1981).

Analisis Genetik: Pandangan Dunia dan Faktor Sosial Pengarang Pandangan Dunia yang Terepresentasikan

Berdasarkan analisis struktur internal, dapat diidentifikasi pandangan dunia pengarang yang mencerminkan kesadaran intelektual Muslim progresif:

Pertama, kritik ketidakadilan struktural. Kemiskinan dan eksploitasi digambarkan sebagai produk sistem, bukan nasib individual. Pengarang menunjukkan struktur eksploitasi sistematis dari kemiskinan desa, jaringan perdagangan manusia terorganisir, hingga sistem hukum yang gagal melindungi korban. Ini mencerminkan kesadaran kelas intelektual progresif yang mengkritisi kapitalisme global dan ketimpangan struktural—apa yang Goldmann (1981) sebut "kesadaran tidak bahagia" (*unhappy consciousness*) yang dialami intelektual kelas menengah menyadari kontradiksi antara nilai keadilan dengan realitas penuh ketidakadilan.

Kedua, pembelaan martabat perempuan. Pengarang menempatkan kehormatan dan martabat sebagai nilai tertinggi yang harus diperjuangkan bahkan dengan nyawa. Pernyataan Rabiah "Aku lebih baik mati dengan terhormat daripada hidup dengan hina" menegaskan kehormatan sebagai nilai tidak dapat ditawar. Ini mencerminkan perspektif feminisme religius yang mengintegrasikan kesetaraan gender dengan prinsip moral Islam. Dalam Islam progresif, kehormatan perempuan merupakan hak asasi yang harus dilindungi, dan perlawanan Rabiah dipandang sebagai jihad melawan kezaliman (Kusuma, 2019).

Yang menarik, kehormatan tidak digambarkan dalam pengertian patriarkal tradisional di mana perempuan harus pasif. Sebaliknya, kehormatan diperjuangkan melalui perlawanan aktif—Rabiah mempertahankan kehormatannya dengan melawan, bukan menerima eksploitasi.

Ketiga, kritik eksploitasi berlapis. Pengarang menunjukkan eksploitasi TKW merupakan eksploitasi interseksional: kelas (miskin vs. kaya), gender (perempuan vs. patriarki), dan nasional (pekerja migran vs. negara tujuan). Tokoh germo yang perempuan menunjukkan sistem patriarkal-kapitalis dapat mengooptasi siapa saja untuk menjadi agen

eksploitasi—eksploitasi dipahami sebagai masalah struktural, bukan sekadar masalah gender sempit.

Keempat, sintesis perlawanan dan penerimaan. Pengarang tidak menggambarkan penerimaan takdir sebagai kepasrahan tanpa perlawanan. Rabiah menerima takdir dengan ikhlas hanya setelah melakukan perlawanan mempertahankan kehormatan. Ini mencerminkan sintesis perspektif religius (tawakal) dengan pembebasan (perlawanan kezaliman)—berbeda dengan fatalis me yang menerima tanpa melawan. Dalam Islam progresif, tawakal berarti menerima hasil setelah ikhtiar dan perlawanan maksimal (Kusuma, 2019).

Kelima, kritik sistem hukum tidak adil. Sistem hukum yang menghukum Rabiah sebagai korban dikritisi tajam. Pengarang menunjukkan hukum yang hanya melihat tindakan tanpa konteks adalah hukum tidak adil dan gagal melindungi korban—mencerminkan perspektif hukum berorientasi keadilan substantif, bukan sekadar keadilan prosedural.

Kelompok Sosial: Intelektual Muslim Progresif

Pandangan dunia yang terepresentasikan merupakan pandangan kelompok intelektual Muslim progresif Indonesia awal abad ke-21. Kelompok ini memiliki karakteristik: (1) kepedulian keadilan sosial—mengintegrasikan prinsip keadilan Islam dengan analisis kritis struktur sosial-ekonomi modern; (2) perspektif feminisme religius—mendukung kesetaraan gender berdasarkan Islam emansipatoris; (3) kritik kapitalisme global yang eksploitatif; (4) orientasi pembebasan kaum tertindas; (5) integrasi rasionalitas dan spiritualitas.

Kelompok ini berbeda dengan Muslim konservatif yang cenderung menerima struktur sosial sebagai takdir dan menekankan kesalehan individual. Muslim progresif menekankan transformasi sosial dan perlawanan ketidakadilan struktural sebagai bagian jihad Islam (Kusuma, 2019). Hasan Al Banna sebagai pengarang merupakan artikulator pandangan dunia kelompok ini—menurut Goldmann (1981), pengarang baik adalah yang mampu mengartikulasikan pandangan dunia kelompoknya secara koheren dalam karya sastra.

Faktor Sosial Pengarang

Latar belakang religius. Hasan Al Banna tumbuh dalam lingkungan Muslim religius dan aktif dalam dakwah sejak muda (Kusuma, 2019). Ini membentuk perspektif moral-religius kuat tentang keadilan sosial, perlindungan kaum lemah, perlawanan kezaliman, dan kehormatan perempuan. Namun, Islam yang dianutnya bukan Islam konservatif melainkan Islam progresif yang menekankan transformasi sosial dan pembebasan kaum tertindas.

Pendidikan dan intelektualitas. Sebagai sastrawan terdidik, Hasan Al Banna banyak membaca pemikir Islam progresif (Ali Syariati, Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer) dan teoretisi sosial kritis (Paulo Freire, Frantz Fanon). Pendidikan luas ini membentuk perspektif kritis terhadap ketidakadilan struktural dan eksploitasi (Kusuma, 2019). Perspektif interseksional dalam cerpen menunjukkan pemahaman teoretis sofistikated tentang struktur penindasan.

Aktivisme sosial. Hasan Al Banna aktif dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya kelas bawah. Pengalaman berinteraksi langsung dengan masyarakat miskin memberikan pemahaman empiris tentang realitas kemiskinan dan eksploitasi. Menurut Kusuma (2019), ia sering mengunjungi desa-desa miskin dan berbincang dengan keluarga TKW—pengalaman langsung ini memberikan pemahaman mendalam tentang penderitaan keluarga TKW yang tercermin dalam cerpen.

Konteks sosial-historis (2005). Cerpen ditulis ketika isu TKW menjadi perhatian publik luas. Banyak kasus TKW mengalami eksploitasi, kekerasan, bahkan hukuman mati di luar negeri—seperti kasus Nirmala Bonat (2004) yang dianiaya majikan di Malaysia dan Ceriyati binti Sutubi (2004) yang divonis mati di Arab Saudi. Konteks ini mempengaruhi

pilihan tema dan representasi dalam cerpen sebagai respons terhadap realitas sosial kontemporer (Damono, 1978).

Posisi kelas menengah terdidik. Sebagai intelektual, Hasan Al Banna mengalami "kesadaran tidak bahagia"—kesadaran tentang kontradiksi antara nilai keadilan yang diyakini dengan realitas sosial penuh ketidakadilan. Kesadaran ini mendorong mengkritisi struktur sosial melalui karya sastra. Posisi kelas menengah memberikan privilege untuk mengakses pendidikan dan wacana intelektual (kemampuan analisis kritis), sambil mempertahankan empati dan solidaritas dengan kelas bawah (penggambaran Rabiah yang simpatik dan heroik).

Lokasi geografis (Medan). Medan merupakan kota dengan banyak calon TKW, dekat jalur migrasi ke Malaysia. Ini memberikan pengetahuan langsung tentang fenomena TKW—observasi realitas migrasi, cerita langsung dari keluarga TKW, dampak sosial-ekonomi migrasi. Pengetahuan empiris ini memberikan kekuatan dan otentisitas pada penggambaran cerpen.

Homologi Struktur Teks dengan Struktur Sosial

Analisis menunjukkan hubungan homologi (keseperupaan struktural) antara struktur teks dengan struktur sosial Indonesia awal abad ke-21:

Homologi kemiskinan struktural. Kemiskinan yang digambarkan merupakan refleksi realitas kemiskinan struktural masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan. Ketimpangan agraria, keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan sesuai kondisi faktual—data menunjukkan sekitar 40% penduduk pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan, sebagian besar buruh tani tanpa tanah dengan upah rendah (Suyanto, 2013).

Homologi fenomena TKW dan perdagangan manusia. Proses migrasi, penipuan, dan perdagangan manusia dalam cerpen merupakan representasi fenomena faktual. Data menunjukkan pada periode 2000-2010, diperkirakan 3.000-5.000 TKW menjadi korban perdagangan manusia setiap tahun—dijanjikan bekerja sebagai pembantu rumah tangga tetapi dijual untuk prostitusi, melibatkan calo, agen ilegal, sindikat kriminal, dan oknum pejabat (Rahmawati & Anggraeni, 2017).

Homologi eksploitasi interseksional. Struktur eksploitasi gender-kelas-nasional dalam cerpen mencerminkan struktur eksploitasi dalam kapitalisme patriarkal global. Perempuan miskin dari negara berkembang menjadi kelompok paling rentan. Silvey (2004) menunjukkan migrasi tenaga kerja perempuan merupakan bagian "feminisasi migrasi" dalam globalisasi neoliberal—perempuan dari Indonesia, Filipina, Sri Lanka menjadi sumber tenaga domestik dan seks murah, menciptakan eksploitasi berlapis: upah rendah (kelas), komodifikasi tubuh (gender), tidak ada perlindungan (nasional).

Homologi ketidakadilan sistem hukum. Kegagalan sistem hukum melindungi Rabiah mencerminkan kegagalan faktual melindungi TKW. Banyak kasus TKW korban kekerasan justru dihukum saat melawan pelaku—seperti Ceriyati binti Sutubi, Ruyati binti Sapubi, dan Siti Zaenab yang divonis mati setelah membunuh majikan yang menyiksa mereka. Sistem hukum tidak sensitif terhadap konteks bahwa pembunuhan dilakukan dalam pembelaan diri dari kekerasan berkelanjutan (Utami, 2018).

Homologi perlawanan dan resistensi. Perlawanan Rabiah juga refleksi perlawanan faktual TKW. Pada awal abad ke-21, mulai muncul gerakan advokasi dan organisasi memperjuangkan hak TKW seperti Migrant CARE dan Solidaritas Perempuan. Perlawanan Rabiah, meski berakhir tragis, dapat dibaca sebagai representasi semangat perlawanan kolektif TKW—kematian mereka bukan akhir perjuangan, melainkan simbol yang menginspirasi perlawanan lebih lanjut.

Homologi ini menunjukkan cerpen "Rabiah" bukan sekadar fiksi imajinatif, melainkan representasi artistik dari realitas sosial faktual. Menurut Goldmann (dalam

Faruk, 1999), karya sastra besar adalah yang mampu merepresentasikan struktur sosial dalam bentuk struktur teks koheren. Cerpen ini memenuhi kriteria karena mampu menangkap dan merepresentasikan struktur sosial Indonesia dalam bentuk naratif koheren dan kuat—tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi mentransformasikan fakta menjadi karya seni dengan makna estetis dan ideologis.

KESIMPULAN

Cerpen "Rabiah" karya Hasan Al Banna menunjukkan koherensi struktural yang kuat di mana tema kemiskinan struktural menjadi inti yang menghubungkan seluruh unsur intrinsik. Kemiskinan menciptakan latar sosial timpang yang membentuk tokoh-tokoh sebagai representasi kelas sosial berbeda, dan menggerakkan alur dari harapan hingga tragedi. Koherensi ini mengungkapkan makna tentang ketidakadilan struktural yang mengeksploitasi perempuan kelas bawah dan perlawanan terhadap eksploitasi.

Pandangan dunia pengarang merepresentasikan kesadaran intelektual Muslim progresif yang mengkritisi ketimpangan struktural, eksploitasi tenaga kerja perempuan, dan kegagalan negara dalam memberikan perlindungan hukum bagi kelompok rentan. Hasan Al Banna memandang kemiskinan dan eksploitasi bukan sebagai takdir individual, melainkan sebagai akibat sistem sosial-ekonomi dan hukum yang tidak adil. Melalui tokoh Rabiah, pengarang menegaskan pentingnya perlawanan terhadap kezaliman sebagai bagian dari perjuangan mempertahankan martabat kemanusiaan, khususnya martabat perempuan kelas bawah.

Faktor sosial pengarang—meliputi latar belakang religius progresif, posisi sebagai intelektual kelas menengah terdidik, pengalaman aktivisme sosial, serta konteks sosial Indonesia awal abad ke-21—berperan signifikan dalam pembentukan struktur dan makna cerpen. Pengarang bertindak sebagai subjek kolektif yang mengartikulasikan pandangan dunia kelompok intelektual Muslim progresif yang berpihak pada kaum tertindas.

Analisis homologi menunjukkan adanya keserupaan struktural antara cerpen Rabiah dengan realitas sosial Indonesia, terutama fenomena kemiskinan struktural, migrasi tenaga kerja perempuan, perdagangan manusia, eksploitasi interseksional, serta ketidakadilan sistem hukum terhadap TKW. Dengan demikian, cerpen Rabiah tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan kritik ideologis terhadap struktur ketidakadilan yang menindas perempuan miskin.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann efektif untuk mengungkap hubungan dialektis antara struktur teks sastra dan struktur sosial yang melahirkannya. Cerpen Rabiah karya Hasan Al Banna merupakan representasi artistik dari perjuangan kolektif perempuan kelas bawah dalam mempertahankan martabat di tengah sistem sosial yang eksploitatif dan tidak manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (1999). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (1981). *Method in the sociology of literature*. Basil Blackwell.
- Kusuma, A. R. (2019). Islam progresif dan sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Sastra dan Agama*, 8(2), 145–162.
- Rahmawati, D., & Anggraeni, L. (2017). Migrasi tenaga kerja wanita dan perdagangan manusia di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 55–68.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.

- Silvey, R. (2004). Transnational migration and the gender politics of scale: Indonesian domestic workers in Saudi Arabia. *Political Geography*, 23(2), 245–264. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2003.12.002>
- Suyanto, B. (2013). *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Utami, P. (2018). Representasi Tenaga Kerja Wanita dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Kajian Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 45-60.
- Utami, P. N. (2018). Perlindungan hukum bagi tenaga kerja wanita Indonesia di luar negeri. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 48(3), 412–430. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no3.1745>
- Wardani, N. E. (2016). Strukturalisme Genetik dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 134-148.